

AESTHETICS VALUE OF PORCELAIN CERAMIC PLATE ORNAMENTS THE ROYAL REMAINS IN BALI

by I Wayan Mudra

Submission date: 14-Mar-2019 11:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 1093077506

File name: Prosiding_Mudra_Unud_Nilai_Estetis_Piring_Keramik_untuk_FIB..pdf (677.14K)

Word count: 3660

Character count: 23217

AESTHETICS VALUE OF PORCELAIN CERAMIC PLATE ORNAMENTS THE ROYAL REMAINS IN BALI

9

I Wayan Mudra

Art Craft Study Program, Fine Arts and Design Faculty,

Indonesian Institute of the Arts

eml: wayanmudra@isi-dps.ac.id

Abstract

Various types of ancient porcelain dishes, currently still many installed and a marker of the identity of buildings royal left in Bali. This study aims to describe the aesthetic values of plate ornaments and recommend that they can be preserved. The approach used descriptive qualitative and data collection is done by observation, interview, and documentation. Sampling uses a limited theory of purposive sampling. The analytical approach uses the aesthetic theory of Monroe Beardsley, consisting of unity, complexity, and intensity studies. The results show ceramic plate ornaments on royal buildings in Bali has a pretty good aesthetic values. This is seen in the unity among the elements of the motifs displayed on each plate object. The unity can be seen from the form and coloring. The dominant ornamental forms show dynamic, symmetrical and asymmetric curved lines. The element of unity in coloring can be seen from the colors on each ornament plane adjusted to the shape and mutually support one with the other. The complexity is not too prominent seen in the forms of motifs, seem simple but still beautiful. While sincerity can be seen from the appearance of the form with a clear and clear lines without any doubt. The composition of shapes and coloring motifs show good regularity, so as to create a sense of beauty to the audience.

Keywords: aesthetics, ornaments, plates, remains, kingdom.

PENDAHULUAN

Beberapa bekas bangunan kerajaan di Bali sampai saat ini masih terlihat utuh menggunakan hiasan piring dengan motif yang beragam dan diperkirakan merupakan buatan negara China. Keberadaan benda-benda keramik luar negeri di Indonesia dipercaya telah ada sejak lama. Keyakinan ini didasarkan pada hasil penemuan harta karun berupa barang keramik berasal dari Dinasti Tang (sekitar 618-907 Masehi) yang ditemukan di Laut Jawa, tepatnya di perairan Belanakan, Subang, Jawa Barat (Dahnial dalam Arimbawa: 2011). Beberapa bangunan bekas kerajaan tersebut sekarang disebut “Puri” yang masih terlihat menggunakan piring keramik sebagai hiasan, misalnya Puri Satria di Kota Denpasar, Puri Pemecutan Denpasar, Puri Jero Kuta Denpasar, Puri Agung Kerambitan di Kabupaten Tabanan dan Puri Agung Karangasem di Kabupaten Karangasem Bali. Piring-piring keramik hias tersebut terlihat

lebih banyak terpasang pada bangunan tempat suci keluarga raja yang disebut *Mrajan* dan juga beberapa terpasang pada bangunan-bangunan tempat tinggal. Di Puri Agung Kerambitan Tabanan satu areal bangunan kerajaan keberadaannya masih utuh dari *mrajan* sampai tempat tinggal raja dan piring keramik porselin masa lalu menjadi ornamen penghiasnya.

Pada era kekinian yang disebut era globalisasi dan ditandai dengan kehidupan modern, bangunan-bangunan bekas kerajaan yang memiliki nilai sejarah keberadaannya mulai terusik. Beberapa bangunan kerajaan yang berhiaskan piring keramik, dulunya menjadi identitas atau penanda dan pertanda keberadaan sebuah bangunan, tidak lagi terlihat terpasang setelah bangunan itu direnovasi. Di samping itu yang membuat miris adalah piring-piring tersebut menghilang tanpa cerita, menghilang entah kemana dan generasi pemiliknya tidak mampu menjelaskan hal tersebut. Di samping itu pada beberapa tempat suci kerajaan yang berhiaskan piring keramik kuno ini telah banyak yang hilang, terlepas dari dinding bangunan dan tidak mendapat perhatian dari pemiliknya. Bangunan publik seperti bale banjar milik Banjar Abian Kapas Kaja Desa Sumerta Denpasar yang dulunya memiliki bangunan bale kulkul dibuat dari bahan batu bata merah (khas Kota Denpasar) penuh ukiran dan berhiaskan piring keramik, sekarang telah diganti dengan bahan batu hitam, polos tanpa ukiran dan hanya beberapa lepekan kecil putih di pasang kembali pada badan bangunan bale kulkul tersebut.

Bagi penulis yang mencintai dan menekui profesi keramik seni, fenomena di atas sangat mengkhawatirkan, karena keberadaan piring-piring keramik tersebut sebagai penghias pada bangunan tua akan semakin menghilang dan itu berarti penghilangan nilai-nilai sejarah dan budaya masa lalu yang dikandungnya. Banyak fakta yang dapat digali dari keberadaan piring-piring tersebut. Maka dari itu publik sangat penting mengetahui fenomena seperti ini sebagai warisan budaya yang perlu disampaikan kepada generasi berikutnya sebagai pembelajaran, sehingga tumbuh rasa kepedulian mencintai dan melestarikan bangunan-bangunan tua yang bersejarah tersebut.

Bentuk visual piring keramik ini menjadi penanda bangunan masa lalu dan menjadi pembeda dengan jenis bangunan dan budaya era zaman sekarang. Era sekarang bukan era kerajaan lagi, tentu saja para keturunan kerajaan memiliki pemikiran modern yang sesuai dengan selera era kekinian. Sehingga kondisi ini bisa menjadi kendala dalam pelestarian artefak-artefak budaya masa lalu termasuk dalam pelestarian bangunan tua yang berhiaskan piring keramik. Maka dari itu kajian-kajian seperti ini

sangat penting dilakukan untuk mengingatkan publik tentang keberadaan piring keramik porselin tersebut. Namun di sisi lain yang sedikit mengembirakan, beberapa bangunan publik seperti candi bentar dan kori yang baru dibangun, hiasannya menggunakan piring porselin. Contohnya berupa bangunan candi bentar berukuran cukup besar berada di pintu masuk kawasan wisata pantai Matahari Terbit Sanur di Kota Denpasar, menggunakan beberapa piring porselin sebagai ornamen yang ditempel di bagian depan dan belakang bangunan.

Penelitian mengenai piring keramik pada bangunan masa lalu di Bali ditemukan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya yang dilakukan oleh Ni Made Sunarini tahun 2012. Sunarini menjelaskan jenis-jenis bangunan masa lalu di Bali yang ditemukan menggunakan porselin keramik sebagai ornamen adalah bangunan tempat suci (*pelelingih mrajan puri*, *pura*, *bale kulkul*, *bangunan seke* / perkumpulan dan tembok *penyengker*). Motif yang ditemukan pada porselin tersebut secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi motif manusia, fauna, flora, geometris, rumah dan huruf. Motif fauna yang sering digunakan adalah motif burung serta kuda, dan motif flora seperti motif bunga, daun dan pohon (Sunarini, Mudra 2012: iii). Penelitian lain yang terkait dengan piring keramik porselin dilakukan oleh Irva Bauty mengenai Ornamen keramik asing di Masjid Panjunan Cirebon. Tulisan yang dimuat pada *repository* Universitas Gadjah Mada 2014 Yogyakarta ini menjelaskan pola penempatan di Masjid Panjunan dan latar belakang pemasangan pola keramik dan perdagangan keramik di wilayah Cirebon abad 16-19 M.

Beranjak dari fenomena ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai estetis ornamen piring keramik porselin yang dipakai hiasan pada bangunan kerajaan di Bali dan mendokumentasikan dalam bentuk artikel ilmiah. Penulis berharap ada pihak terkait seperti Dinas Kebudayaan Provinsi Bali memiliki kepedulian terhadap budaya masa lalu ini dalam bentuk gerakan-gerakan moral agar masyarakat menyadari pentingnya peninggalan masa lalu tersebut. Juga dapat dilakukan melalui pendataan dan revitalisasi bangunan yang masih ada menggunakan hiasan piring keramik. Masyarakat juga dihimbau untuk dapat melestarikan miliknya sebagai pendukung budaya dan bukan sebagai penghancur budaya.

MATERI DAN METODE

Materi penelitian ini adalah ornamen piring keramik jenis porselin yang berfungsi sebagai penghias bangunan-bangunan kerajaan di Bali dengan mengambil 3 lokasi sebagai sampel yaitu Puri Agung Kerambitan Tabanan, Puri Pemecutan Denpasar, dan Puri Satria Denpasar. Materi kajiannya adalah nilai-nilai estetis yang dikaji dari bentuk motif ornamen piring keramik. Dalam seni rupa, bentuk adalah bangun (*shape*), gambaran, rupa atau wujud. Bentuk (*form*) juga dikenal dalam dua matra yaitu dwi matra dan tri matra (Susanto, 2011: 54). Ornamen piring keramik dalam kajian ini termasuk dalam ranah dwi matra. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih dominan menggunakan data dokumentasi berupa gambar-gambar piring keramik yang dikumpulkan dengan teknik perekaman/pemotretan. Analisis data menggunakan model Miles dan Haberman dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan pengambilan simpulan (Iskandar, 2009:139).

Sumber datanya adalah piring keramik porselin sebagai penghias pada bangunan kerajaan masa lalu di Bali dan pemilik bangunan. Pengambilan sampel menggunakan teori terbatas (*non probability*) yaitu *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Pendekatan analisis menggunakan teori estetis Monroe Beardsley, terdiri dari kajian *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), dan *intensity* (kesungguhan) (Kartika, 2007: 63).

PEMBAHASAN

Piring keramik sebagai penghias bangunan lama dan bangunan baru saat ini menjadi fenomena yang menarik untuk didiskusikan dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dari sisi nilai estetisnya. Sebelum membahas lebih jauh tentang nilai estetis piring keramik ini ada baiknya diawali dengan mempelajari deskripsi nilai estetis sehingga diperoleh pemahaman yang sama untuk penilaian selanjutnya. Hal ini penting diuraikan karena makna yang diberikan oleh para ahli tidak tunggal. Mencari kesepakatan perumusan estetika tidaklah mudah karena segi pandang dan sarannya berbeda-beda (Sahman, 1993: 1).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ditulis estetis itu mengenai keindahan; apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra) dan juga penilaian terhadap

keindahan. Dengan demikian membicarakan estetis adalah membicarakan estetika. Estetika berasal dari kata Yunani *aisthetikos* yang berarti persepsi indrawi. Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas keindahan. Dengan demikian membicarakan nilai estetis adalah membicarakan nilai keindahan adalah hasil penilaian atau persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu, maka dari itu sifatnya menjadi sangat individual. Pada awalnya estetis disebut dengan teori rasa, karena penilaian yang berhubungan dengan fungsi lidah, selera dan perasaan sebagai cita rasa (*taste*), persepsi indra (*sense perception*). Berkaitan dengan selera ada pepatah yang mengatakan “*Des Gustibus Non Est Disputandum*” selera keindahan tak bisa diperdebatkan. Sejak munculnya tulisan Baumgarten pengertian estetika dipersempit hanya mencakup pengalaman keindahan khususnya keindahan artistik yang dibedakan dengan keindahan alami (Ratna, 2007: 6).

Setiap orang memiliki penilaian estetis yang berbeda-beda tergantung pengalamannya, maka dari itu membahas nilai estetis memiliki ruang diskusi tanpa batas dan bisa saja tanpa titik temu. Sehingga muncul kalimat bijak “Keindahan itu ada di mata orang melihatnya” (Eaton, 2010: 3). Kalimat ini menganut konsep keindahan subjektif yaitu yang memandang keindahan tersebut ada pada orang yang mengamati benda, ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada suatu benda sesungguhnya tidak ada. Konsep keindahan yang lainnya adalah keindahan objektif, yang memandang bahwa ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat (kwalita) yang memang telah ada pada suatu benda, terlepas dari orang-orang yang mengamati (Gie, 1976: 42).

Walaupun ruang estetis sangat luas, bersifat individual dan karena berkaitan dengan rasa, namun yang dapat dipejalari dari beberapa tokoh adalah unsur-unsur yang membentuk keindahan tersebut. Salah satu tokoh tersebut adalah Plato, filsuf Yunani yang hidup tahun 428-348 sebelum masehi. Plato menyatakan prinsip dasar estetika adalah adanya ukuran dan proporsi yang wajar, sesuai dan serasi, yang memenuhi selera masyarakat umum. Kadar persepsi wajar, sesuai dan serasi pada setiap individu akan berbeda-beda dan sulit untuk diukur. Menurut Plato rasa indah bisa muncul dari cinta dan kasih sayang dan juga estetika berkaitan erat dengan etika dan dalam perwujudan sebuah karya pertimbangan estetika yang harus dipikirkan adalah wujud/bentuk, bobot/isi, penampilan atau penyajian (Djelantik, 1992: 10-13, 2008: 17).

Menurut Gie (1976: 46), nilai estetis adalah keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Definisi ini tentu sangat sulit dipakai untuk mengkaji nilai estetis dari suatu

produk-produk artistik dibandingkan teori Mounroe. ⁶ Monroe Beardsley dalam “*Aesthetics Problems in The Philosophy of Criticism*” menjelaskan ada tiga ciri yang menjadikan sifat-sifat “membuat baik” (indah) dari benda-benda estetis, yaitu *unity* (kesatuan), *comlexity* (kerumitan), dan *intensity* (kesungguhan) (Kartika, 2007: 63).

Pada uraian selanjutnya, penulis akan mengacu pada teori Gie tentang keindahan objektif dan teori Monroe Beardsley untuk mengkaji nilai estetis ornamen piring keramik porselin yang diambil dari tiga lokasi kerajaan masa lalu di Bali. Kajian estetika menurut Monroe Beardsley ⁵ dalam pembahasan ini merupakan kajian keindahan dalam arti yang terbatas. Keindahan dalam arti terbatas adalah keindahan yang menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata (Kartika, 2007: 2). Kaitannya dengan pendapat Kartika, kajian estetis pada karya tulis ini diperoleh berdasarkan pencerapan melalui indra penglihatan terhadap visual bentuk dan pewarnaan motif ornamen piring keramik porselin tersebut.

Faktor lain yang juga juga menjadi landasan penilaian estetis pada kajian ini adalah keteraturan unsur rupa, kerapian dalam wujud yang menunjukkan kualitas pengerjaannya. Keteraturan dan keseimbangan dapat ditunjukkan melalui unsur bentuk, warna dan jarak, sedangkan tingkat kerumitan dan kerapian berkaitan dengan teknis ditentukan oleh tingkat keahlian tangan (*craftsmanship*) pembuatnya. Berikut kajian nilai-nilai estetis ornamen piring keramik poselin pada bangunan-bangunan kerajaan di Bali.



Gambar 1. Piring motif burung merak, garis tengah (gt): 24cm.



Gambar 2. Piring motif bunga ping, putih dan kuning, gt: 22,5cm.



Gambar 3. Piring motif lukisan bunga, gt: 23cm.

Sumber: Dokumen I Wayan Mudra, 2014.

Dari sekian banyak piring keramik porselin yang dijadikan ornamen pada bangunan *mrajan* dan rumah kerajaan di Bali, penulis hanya mengambil 3 buah sebagai objek dalam pembahasan ini. Pertimbangan pemilihan sampel didasarkan pada

penilaian keragaman jenis motif, pewarnaan dan tingkat maksimal keindahan yang dikandungnya. Produk keramik dalam bentuk *lepekan* (tatakan cangkir) juga terlihat cukup banyak terpasang di beberapa tempat seperti Puri Agung Kerambitan Tabanan, Puri Stria dan Puri Pemecutan Denpasar. Namun tampilannya kebanyakan dalam bentuk polos dan warna putih. Dikaji dari teori Beardsley di atas, masing-masing ornamen pada piring di atas menunjukkan kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*). Pada gambar 1, kesatuan ditunjukkan dari bentuk-bentuk ornamen dengan garis-garis lengkung membentuk sebuah motif tumbuhan dan burung sebagai titik sentralnya, tidak ada tampilan garis yang menunjukkan pertentangan. Demikian juga dengan gambar no 2 dan 3 di atas, kesatuan dapat dilihat dari tampilan garis yang seirama, menunjukkan arah yang sama, warna yang seirama, sehingga melahirkan keindahan pada penikmatnya. Unsur ketaruran dan pengulangan bentuk yang seirama dan simetris juga ditunjukkan oleh ketiga objek di atas. Ornamen bagian tengah piring tersebut menunjukkan keseimbangan yang asimetris yaitu keseimbangan bagian kiri dan kanan tidak sama, sedangkan ornamen bagian pinggir menunjukkan keseimbangan yang simetris yaitu bagian kiri dan kanan sama. Keimbangan tersebut dapat dilihat dari tampilan bentuk dan pewarnaan.

Ditinjau dan kerumitan (*complexity*), ketiga ornamen pada piring di atas tidak menunjukkan kerumitan yang terlalu tinggi. Hal tersebut dapat dipersepsi dari unsur-unsur motif pembentuk ornamen tersebut. Kerumitan pada gambar 1 lebih ditunjukkan oleh ornamen pada bagian tengah dibandingkan ornamen pada bagian pinggir piring. Kerumitan pada bagian tengah ornamen dapat dilihat dari bermacam bentuk dengan dasar garis lengkung seperti bentuk bunga, daun, gambar burung serta bentuk-bentuk geometris lainnya. Pada gambar 2 kerumitan bentuk ornamen bagian dalam maupun bagian pinggir hampir sama dan tidak memvisualkan kerumitan yang terlalu tinggi, sehingga mudah dipersepsi oleh publik. Bentuk-bentuk garis lengkung pada bunga, daun dan bentuk geometris lainnya cukup jelas tiada keraguan. Sedangkan pada gambar 3 menampakan kerumitan yang lebih rendah dibandingkan seperti gambar 1 dan 2. Karena bentuk-bentuk dan warna yang ditampilkan hanya satu variasi yang dikomposisikan beberapa kali. Gambar 1 dan 3 pewarnaannya lebih tegas dibandingkan gambar 2, sehingga lebih memudahkan dalam melakukan persepsi terhadap keindahannya.

Ditinjau dari ciri kesungguhan (*intensity*), ketiga tampilan gambar di atas memang menunjukkan suatu kesungguhan. Menurut Monroe Beardsley, kesungguhan (*intensity*) adalah tingkat kualitas menonjol yang ditunjukkan oleh benda seni dan bukan sesuatu yang kosong (Gie, 1976: 48). Tingkat kualitas yang menonjol dari ornamen di atas dapat dinilai dari kerapian visual garis yang membentuk pola ornamen dan ketegasan garis yang ditampilkan menunjukkan kesungguhan ornamen tersebut dikerjakan. Gambaran tersebut akan dapat dirasakan, jika pengamatan terhadap ornamen tersebut dilakukan dengan lebih cermat, semua garisnya terlihat tegas membentuk motif ornamen sesuai bentuk yang diinginkan. Terkesan tidak ada guratan garis yang salah, semuanya terlihat benar, terukur dan direncanakan. Demikian juga dalam penerapan warnanya, bukan sekedar tampilan warna tanpa makna, namun penuh perhitungan untuk mendapatkan karya bernilai estetis yang mampu melahirkan kesenangan bagi penikmatnya. Gambar 2 dan 3 di atas, menunjukkan kesungguhan dalam penampilan warna. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan warna sesuai objek ornamen, misalnya bentuk bunga diberi warna merah, daun-daun diberi warna hijau. Pembuatnya terlihat disiplin dalam pemilihan warna sesuai bentuk dan ini dapat dipandang sebagai suatu kesungguhan. Demikian pula nilai kesungguhan (*intensity*) gambar di atas terlihat dari penempatan unsur-unsur ornamen pada piring, sehingga terlihat harmonis. Penyusunan objek daun, bunga dan objek lainnya dikondisikan tidak bertentangan, objek terlihat saling mendukung dalam komposisi simetris dan asimetris.

Pembahasan selanjutnya adalah kajian nilai-nilai estetis penggunaan piring keramik porselin sebagai ornamen bangunan bekas kerajaan di Bali. Penggunaan piring keramik tersebut dapat dilihat pada bangunan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. Penggunaan piring keramik pada bangunan kuno Bale Saren Tegeh di Puri Agung Kerambitan Tabanan



Gambar 5. Penggunaan piring keramik pada bangunan kuno Pelinggih Bhatara Brahma di Puri Satria Denpasar



Gambar 6. Penggunaan piring keramik pada bangunan baru di Mrajan Agung Puri Pemecutan Denpasar¹



Gambar 7. Penggunaan piring keramik pada salah satu bangunan kuno disebut bangunan Bale Pegat di Pura Payogan Agung di Desa Ketewel Gianyar

Sumber: Dokumentasi I Wayan Mudra, 2012.

Dari gambar di atas dapat dipersepsi bahwa nilai estetis penggunaan piring keramik pada bangunan-bangunan kerajaan dulu memiliki nilai sejarah yaitu sebagai penanda bangunan pada zaman lalu dan juga banyak petanda yang dapat digali dari objek tersebut. Sebuah produk budaya apapun wujudnya bukan saja dapat dipersepsi melalui bentuk visual yang nampak dipermukaan saja, tetapi juga dapat dipersepsi dari unsur-unsur kulturalnya, misalnya dapat diketahui tradisi tertentu, cara-cara berpikir tertentu dan sebagainya (Vihma, 1990: 116). Demikian juga dengan visual bangunan di atas. Bangunan tersebut terkesan lebih indah setelah mengetahui penjelasan mengapa piring keramik dipakai sebagai hiasan. Seperti yang diceritakan oleh Anak Agung Ngurah Oka Ratmadi selaku *penglingsir* (tokoh senior) Puri Satria Denpasar (wawancara Mei 2012) mengatakan keberadaan piring-piring porselin tersebut merupakan bukti sejarah bahwa kerajaan pada masa lalu di Bali memiliki hubungan dagang dengan negeri luar seperti China dan sebagai benda yang berharga pada masa itu banyak digunakan sebagai hiasan rumah atau *pelinggih* (tempat suci). Benda-benda tersebut diperoleh cara di barter atau dibeli. Beliau menambahkan piring porselin yang ada di bangunan *pelinggihnya* telah banyak yang hilang saat diadakan pemugaran-pemugaran. Piring-piring yang lepas tidak tersimpan dengan baik, sehingga banyak yang hilang.

Penjelasan di atas memberikan informasi bahwa keindahan bangunan tersebut bisa terpancar dari pesan (*message*) yang disampaikan melalui penjelasan narasumber. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur dari 3 unsur estetika (Djelantik, 2008: 17) yaitu bobot termasuk di dalamnya *idea* dan *message*. Unsur yang lainnya wujud dan penampilan. Keindahannya terletak pada nilai yang ada dibalik pemasangan piring keramik seperti yang dikatakan narasumber di atas. Pesan lain sebagai petanda yang

dapat dibaca sebagai bagian dari bobot adalah piring tersebut memiliki nilai status bahwa hanya keluarga yang memiliki kekuasaan dan mampu secara ekonomi dapat memiliki benda tersebut di masa lalu. Hal ini dapat dibuktikan dari perbedaan piring sebagai ornamen bangunan tersebut dominan ditemukan pada bangunan-bangunan bekas kerajaan dan orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan kata lain jika ditemukan bangunan-bangunan tua sampai saat ini masih menggunakan piring kuno sebagai ornamennya dapat diindikasikan bangunan tersebut terkait dengan kerajaan.

Makna lain yang dapat ditangkap dari visualisasi ornamen piring tersebut adalah orang-orang asing yang datang ke Bali zaman kerajaan itu telah memiliki keterampilan tinggi dalam pembuatan benda-benda keramik di negaranya. Di Tiongkok keramik berkembang dengan pesat pada zaman dinasti Han abad VIII sampai dinasti Tang abad X dan abad IX Tiongkok membuat banyak piring. Sedangkan di Indonesia pembuatan keramik secara sungguh-sungguh baru dimulai tahun 1956 dengan mendirikan pabrik-pabrik keramik di Tanjungpandan, Plered, Purwokerto, Mayong, Malang dan Tulungagung (Yustana, 2016: 95-96). Pada zaman kerajaan dan masa-masa kedatangan piring-piring keramik, di Bali baru mengenal kerajinan gerabah yang dikerjakan oleh beberapa penduduk di beberapa kabupaten. Hal ini dapat dilihat dari dokumen-dokumen tempo dulu berupa foto maupun video.

Jika ditinjau dari konsep estetika Djelantik yang pertama yaitu wujud, nampaknya beberapa bangunan di atas seperti gambar 4 tidak mampu memenuhi konsep keindahan. Karena pemasangan piring-piring pada gambar 4 dan 5 terkesan tidak memperhatikan komposisi yang baik. Pemasangannya terkesan hanya untuk memenuhi dinding tanpa menyisakan sedikit ruangan, semua dipenuhi dengan tempelan piring. Bagi mereka yang berkecimpung dalam kesenirupaan konsep pemasangan seperti ini tidak dihindaki, karena prosesnya tidak mencerminkan keahlian seni. Namun disisi yang lain hasil yang diperoleh bisa menjadi unik, karena tidak ditemukan ditempat lain. Berbeda jika diperhatikan gambar 6 dan 7, tidak semua bidang dipenuhi dengan keramik. Pada gambar tersebut masih disisakan ruang, sehingga tampilan piring menjadi lebih menonjol ditambah lagi pemilihan produk piring disesuaikan dengan luas bidang. Dengan konsep seperti ini kesan monoton tampilan piring sebagai ornamen dapat dihindari. Namun penilaian tentang keindahan terhadap objek ini akan berbeda-beda bagi setiap orang tergantung dari sisi pandang dan teori yang digunakannya. Perbedaan penilaian merupakan sesuatu yang wajar tidak perlu diperdebatkan.

SIMPULAN

Ornamen piring-piring keramik porselin yang terpasang pada bangunan-bangunan lama maupun bangunan baru bekas kerajaan, memenuhi nilai estetis dikaji dari teori estetika Monroe Beardsley. Nilai estetisnya tampak dari kajian bentuk dan pewarnaan motif ornamen pada piring keramik porselin tersebut. Disamping itu bentuk dan pewarnaan juga menunjukkan keberaturan yang cukup baik, sehingga penulis yakini unsur ini mampu memunculkan rasa indah pada penikmatnya. Penilaian estetis ini sifatnya subjektif berkaitan dengan rasa, sehingga terbuka ruang untuk didiskusikan untuk mendapatkan masukan-masukan ilmiah untuk menyamakan persepsi. Penulis melalui artikel ini sangat berharap bangunan kuno yang menggunakan hiasan piring porselin dapat dilestarikan ditengah arus globalisasi. Pada era globalisasi ini banyak Bangunan di Bali yang memiliki nilai seni dan sejarah diganti dengan bangunan-bangunan baru. Dalam hal ini manusia dapat dipandang sebagai “pengancur budaya” sendiri. Karena penulis meyakini, globalisasi mampu mengubah pola pikir dan budaya masyarakat dari pencipta seni menjadi pengancur seni. Hal ini merupakan salah satu dampak buruk dari permainan globalisasi. Walaupun dampak positif globalisasi juga ada seperti dikatakan Barker (2004: 115) bahwa globalisasi berdampak positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya dan itu tidak bisa dihindari.

7

Daftar Pustaka

- Arimbawa, I Made Gede. 2011. Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global. *Jurnal Mudra* 26(2): 171-180.
- Bauty, Irvya. 2014. Ornamen Keramik Asing Di Masjid Panjunan. <http://etd.repository.ugm.ac.id>. 2 Agustus 2017 (22.15 Wita).
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djelantik, A.A. M. 2008. *Falsafah Keindahan dan Kesenian Jilid I*. MPSI. Jakarta.
- Djelantik, A.A. M. 1992. *Falsafah Keindahan dan Kesenian Jilid II*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. Denpasar.
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. (Touti Heraty N.R, Penterjemah). Salemba Humanika. Jakarta
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika*. Super Sukses. Yogyakarta.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Rekasayasa Sains. Bandung.

- ¹² Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- ¹¹ Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- ² Sunarini, Ni Made dan Mudra, I Wayan. 2012. “Studi Pemanfaatan Keramik Porselin Sebagai Ornamen Pada Bangunan-Bangunan Tua di Bali Sebagai Antisipasi Terhadap Kehancurannya”. *Laporan Penelitian*. Denpasar: FRSD Institut Seni Indonesia Denpasar.
- ³ Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kannisius. Yogyakarta.
- ¹ Vihma, Susann. 1990. “Bentuk Produk Sebuah Pendekatan Semiotika” dalam Susann Vihma dan Seppo Vakeva (Eds.) “*Semiotika Visual dan Semantika Produk, Pengantar Teori dan Praktek Penerapn Semiotika dalam Desain*”. (Ikramullah Mahyuddin, Pentj). Jalsutra. Yogyakarta.
- Yustana, Prima. 2016. “Lokalitas Keramik (Kesinambungan Estetika dan Budaya)”. *Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya* 8(1): 95-96.

AESTHETICS VALUE OF PORCELAIN CERAMIC PLATE ORNAMENTS THE ROYAL REMAINS IN BALI

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	2%
2	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	anfauziasyafei.blogspot.com Internet Source	1%
5	duniaelysh.blogspot.com Internet Source	1%
6	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
9	I Wayan MUDRA. "Bali Traditional Pottery as a	

Cultural Heritage on the Global Competition Era", Cultura, 2018

Publication

<1%

10

galoun.blogspot.com

Internet Source

<1%

11

jurnal.isi-dps.ac.id

Internet Source

<1%

12

conf.unnes.ac.id

Internet Source

<1%

13

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

14

vdocuments.site

Internet Source

<1%

15

faldiadi.blogspot.com

Internet Source

<1%

16

www.mylittlebrownbox.com

Internet Source

<1%

17

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

18

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

19

sanitationhealth.blogspot.com

Internet Source

<1%

text-id.123dok.com

I Wayan Mudra, I Gede Mugi Raharja, I Nyoman Wiwana, I Wayan Sukarya. "Balinese Puppet Style As An Idea Of Ceramic Art Creation", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2018

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off